

## **RELEVANSI SISTEM PENDIDIKAN AL HIKMAH BINANGUN SINGGAHAN TUBAN DALAM ERA MODERNISASI**

M. Athoiful Fanan,<sup>1</sup> Muhammad Ripin Ikhwandi<sup>2</sup>, Abdul Rasyid<sup>3</sup>, Muhammad Ikhsan,

<sup>1</sup>Stai An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, [mathoifulfanan@gmail.com](mailto:mathoifulfanan@gmail.com)

<sup>2</sup>Stai An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, [mripinikhwandi@gmail.com](mailto:mripinikhwandi@gmail.com)

<sup>3</sup>Stai An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, [abdulrosyid@gmail.com](mailto:abdulrosyid@gmail.com)

<sup>4</sup>Stai An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, [m.ikhsan@gmail.com](mailto:m.ikhsan@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pondok pesantren mempunyai peranan yang besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Untuk mencetak generasi penerus yang cerdas dan berahklaf mulia untuk mencapai semua itu maka perlu adanya manajemen pendidikan di pondok pesantren tersebut, seperti Pondok Pesantren Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui bagaimana manajemen pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban. Pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: (1) Bagaimana manajemen pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban? (2) Bagaimana daya dukung dan hambatan manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban ?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data-data yang diperoleh dari objek penelitian dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, yang kemudian dilakukan analisis dengan cara mendeskripsikan data dari informan, mereduksi data sesuai kebutuhan penelitian, kemudian dianalisis oleh penulis, dan disimpulkan untuk menjawab penelitian.

Temuan penelitian ini bahwa sistem pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren Al Hikmah yaitu dengan sistem klasikal dan dipadukannya dengan pendidikan modern. Manajemen yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Hikmah meliputi, manajemen peserta didik, manajemen personalia, manajemen keuangan, pengelolaan pembelajaran dan manajemen sarana dan prasarana, Dalam pelaksanaannya ditemui sejumlah hambatan yakni kurangnya tenaga pengajar yang profesional, kondisi fisik santri yang sudah capek karena selain mengikuti pembelajaran di pondok juga mengikuti pembelajaran di sekolahan, kurangnya fasilitas sarana dan prasarana sedangkan daya dukungnya yaitu adanya hubungan yang baik antara pengajar dan santrinya, didalam pembelajarannya para guru menggunakan pendekatan yang baik untuk membuat santri-santri di pondok ini senang dalam mengikuti program yang telah dibuat oleh kepengurusan, kerjasama antara dewan pengajar juga sangat penting dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan di pondok ini untuk mencapai tujuan yang di inginkan yang sesuai dengan visi dan misi di pondok ini

## PENDAHULUAN

Kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai agama sehingga kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Sebagai negara yang berdasarkan agama, pendidikan agama tidak dapat diabaikan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Umat beragama beserta lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia merupakan potensi besar dan sebagai modal dasar dalam pembangunan mental spiritual bangsa dan merupakan potensi nasional untuk pembangunan fisik materiil bangsa Indonesia.<sup>1</sup> Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan nasional, yaitu pembangunan masyarakat seutuhnya dan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, agama tidak dapat dipisahkan dengan penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia.

Penyelenggaraan pendidikan nasional diatur oleh Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional yang penjabarannya tertuang dalam Peraturan pemerintah Nomor 27 tentang Pendidikan Prasekolah, Nomor 28 tentang Pendidikan Dasar, nomor 29 tentang pendidikan Menengah, dan Nomor 30 tentang Pendidikan Tinggi. Undang-Undang dan keempat Peraturan Pemerintah tadi harus menjadi rujukan dalam penyelenggaraan pendidikan oleh lembaga dimana pun pendidikan itu diselenggarakan.<sup>2</sup> UU Nomor tahun 1989 telah menetapkan bahwa pendidikan nasional terdiri dari tiga jenjang, yaitu jenjang Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Pendidikan pada anak-anak sebelum mengikuti pendidikan dasar adalah pendidikan prasekolah. Berdasar PP Nomor 28, pendidikan dasar mencakup satuan pendidikan menengah, yang mencakup pendidikan menengah umum (SMU/MA) dan pendidikan menengah kejuruan (SMK). Adapun PP Nomor 29 mengatur pendidikan tinggi, baik terkait jenis, program, dan stratanya. Dalam sistem Pendidikan Nasional ini juga termasuk penyelenggaraan pendidikan, seperti pendidikan yang berada dibawah naungan Depdiknas, Depag, maupun pendidikan kedinasan dibawah departemen-departemen lain. Selain pendidikan yang termasuk dalam jalur prasekolah, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tersebut juga mengatur pendidikan pada jalur luar sekolah, salah satunya adalah pesantren.<sup>3</sup>

Pesantren secara historis telah mendokumentasikan berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran agama Islam di Indonesia, pesantren merupakan saksi utama dan sarana penting bagi kegiatan Islamisasi tersebut. Perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam Nusantara, tidak mungkin terpisahkan dari peranan yang dimainkan pesantren. Besarnya arti pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia yang harus dipertahankan. Apalagi pesantren telah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mengakar kuat dari budaya asli bangsa Indonesia.<sup>4</sup> Kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan

---

<sup>1</sup> Hanun Asrorah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1999), 181.

<sup>2</sup> Mohamad Ali "Reorientasi Makna Pendidikan: Urgensi Pendidikan Terpadu", dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid et. Al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999),

M. Athoiful Fanan, Muhammad Ripin Ikhwandi, Abdul Rasyid, Muhammad Ikhsan, *Relevansi Sistem Pendidikan Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Dalam Era Modernisasi*

174.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan*, 184.



*“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. An-Nuur: 55)*

Menurut Malik Fadjar, kelebihan pondok pesantren dapat dilihat dari polemik kebudayaan yang berlangsung pada tahun 30-an. Dr. Sutomo, salah seorang cendekiawan yang terlibat dalam polemik tersebut, menganjurkan agar asas-asas sistem pendidikan pesantren digunakan sebagai dasar pembangunan pendidikan nasional. Walaupun pemikiran Dr. Sutomo itu kurang mendapat tanggapan yang berarti, tetapi patut digaris bawahi bahwa pesantren telah dilihat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembentukan identitas budaya bangsa Indonesia. Pada tahun 70-an, Abdurrahman Wahid telah mempopulerkan pesantren sebagai sub-kultur dari bangsa Indonesia. Sekarang ini, umat Islam sendiri tampaknya telah menganggap pesantren sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam<sup>5</sup> maupun dari aspek tardisi keilmuan yang oleh Martin Van Bruinessen dinilainya sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*).<sup>6</sup>

Ditengah derap kemajuan ilmu dan teknologi yang menjadi motor Bergeraknya modernisasi, dewasa ini banyak pihak merasa ragu terhadap eksistensi lembaga pendidikan pesantren. Keraguan itu dilatar belakangi oleh kecenderungan dari pesantren untuk bersikap menutup diri terhadap perubahan di sekelilingnya dan sikap kolot dalam merespon upaya modernisasi. Menurut Azyumardi Azra, kekolotan pesantren dalam mentransfer hal-hal yang berbau modern itu merupakan sisa-sisa dari respon pesantren terhadap kolonial Belanda. Lingkungan pesantren merasa bahwa sesuatu yang bersifat modern, yang selalu mereka anggap datang dari barat, berkaitan dengan penyimpangan terhadap agama.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, mereka melakukan isolasi diri terhadap sentuhan perkembangan modern sehingga membuat pesantren dinilai sebagai penganut Islam tradisional.

sistem pendidikan pesantren. Karena itu, sistem pendidikan pesantren harus melakukan upaya-upaya konstruktif agar tetap relevan dan mampu bertahan.<sup>8</sup> Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi". Sedangkan penulis memilih Pondok Pesantren Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban sebagai objek penelitian berdasarkan alasan sebagai berikut: (1). Pondok Pesantren Al Hikmah adalah salah satu pesantren tradisional yang masih tetap eksis sampai sekarang<sup>9</sup> (2). Pondok Pesantren Al Hikmah merupakan salahsatu pesantren tradisional yang termasuk dalam kategori pesantren besar.<sup>10</sup>

Perkembangan dunia telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern. Perubahan-perubahan yang mendasar dalam struktur budaya masyarakat seringkali membentur pada aneka kemapanan. Akibatnya ada keharusan untuk mengadakan upaya kontekstualisasi bangunan-bangunan budaya masyarakat dengan dinamika modernisasi, tak terkecuali dengan

---

<sup>5</sup> Ibid. 126.

<sup>6</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 17.<sup>7</sup> Azumardi Azra, "Pesantren : Kontinuitas dan Perubahan", Pengantar dalam Nucholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta : Paramida, 1997), xvi.

## PEMBAHASAN

### A. Sistem Pendidikan Pesantren

#### 1. Pengertian dan Pola Umum Pesantren

Pada dasarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya. Sejak awal pertumbuhannya, pesantren memiliki bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standardisasi yang berlaku bagi semua pesantren. Namun demikian dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pesantren tampak adanya pola umum, yang diambil dari makna peristilahan pesantren itu sendiri yang menunjukkan adanya suatu pola tertentu.<sup>11</sup>

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an*, berarti tempat tinggal para santri. A.H. Johns berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata *shastri* yang diambil dari bahasa India yang berarti orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Chatuverdi dan Tiwari mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci (buku-buku agama) atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>12</sup> Jadi, pesantren merupakan tempat untuk mendidik para santri yang hendak mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam.

Adanya kaitan istilah santri yang dipergunakan setelah datangnya agama Islam dengan istilah yang dipergunakan sebelum kedatangan Islam adalah suatu hal yang wajar terjadi. Sebab seperti telah dimaklumi bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan, termasuk di antaranya agama Hindu. Dengan demikian dapat saja terjadi istilah santri itu telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebelum kedatangan Islam. Bahkan sebagian ada juga yang menyamakan tempat pendidikan itu dengan agama Budha dari segi bentuk asrama.<sup>13</sup>

---

<sup>8</sup> Suwendi, "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren : Beberapa Catatan", dalam *Pesantren Masa Depan*, 216.

<sup>9</sup> Imam Banawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993).

<sup>10</sup> Menurut kriteria yang diajukan Zamakhsyari Dhofier, pesantren besar adalah yang memiliki jumlah santri lebih dari 2000 orang berasal dari berbagai kabupaten dan propinsi. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 44.

<sup>11</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai : Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang : Kalimasahada Press, 1993), hlm 3.

<sup>12</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES, 1994), hlm 18.

<sup>13</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001), 8.

### a. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pesantren

Pada dasarnya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, di mana pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh di pesantren. Apa pun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren di masa kini dan masa yang akan datang harus tetap pada prinsip ini. Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Selain itu, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.<sup>14</sup> Tujuan ini pada gilirannya akan menjadi faktor motivasi bagi para santri untuk melatih diri menjadi seorang yang ikhlas di dalam segala amal perbuatannya dan dapat berdiri sendiri tanpa menggantungkan sesuatu kecuali kepada Tuhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan pendidikan pesantren adalah mendidik manusia yang mandiri, berakhlak mulia, serta bertaqwa.

Sistem pengajaran di pesantren dalam mengkaji kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sejak mula berdirinya menggunakan metode sebagai berikut :

- 1) Metode *sorogan*, di mana santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkannya dan menerangkan maksudnya. Sedangkan santri menyimak dan memberi catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai. Adapun istilah *sorogan* tersebut berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyainya. Di pesantren besar, *sorogan* dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja yang biasanya terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan di kemudian hari menjadi ulama.
- 2) Metode *wetonan*, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri membawa kitab yang sama dengan kitab kyai dan menyimak kitab masing-masing serta membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diadakan dalam waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu. Di Jawa Barat metode ini disebut dengan *bandongan*, sedangkan di Sumatra dipakai istilah *halaqah*. Dalam sistem pengajaran semacam ini tidak dikenal adanya absensi. Santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian.<sup>15</sup>

## A. Pendidikan Pesantren Di Era Modernisasi

### 1. Pengertian Pendidikan dan Modernisasi

Pendidikan secara mudah dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>16</sup> Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di

<sup>14</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 21.

<sup>15</sup> M. Habib Chirzin, "Agama dan Ilmu dalam Pesantren", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, ed. M. Dawam Rahardjo (Jakarta : LP3ES, 1988), 88.



M. Athoiful Fanan, Muhammad Ripin Ikhwandi, Abdul Rasyid, Muhammad Ikhsan, *Relevansi Sistem Pendidikan Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Dalam Era Modernisasi*

<sup>16</sup> Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), 2.

dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karenanya sering pula dikatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang sejarah peradaban umat manusia.

Sementara itu, beberapa ahli telah mengemukakan definisi pendidikan secara berbeda-beda. Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”<sup>17</sup> Dengan kata lain, pendidikan pada hakekatnya adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing kepribadian dan kemampuan dasar anak didik supaya berkembang secara maksimal sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

Azyumardi Azra mengemukakan definisi pendidikan sebagai “suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien.”<sup>18</sup> Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran, karena pengajaran dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik, di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong kehidupan.

Secara lebih terinci, Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai “pengembangan pribadi dalam semua aspeknya; dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru); seluruh aspek mencakup jasmani, akal, dan hati.”<sup>19</sup> Menurutnya, pendidikan ini dibagi ke dalam tiga macam, yaitu pendidikan di dalam rumah tangga, di masyarakat, dan di sekolah. Di antara ketiga tempat pendidikan itu, pendidikan di sekolah adalah yang paling mudah direncanakan dan teori-teorinya berkembang dengan pesat sekali. Sehingga sekarang ini, bila orang berbicara tentang pendidikan, hampir dapat dipastikan bahwa yang dimaksudkannya adalah pendidikan di sekolah.

## 2. Pengertian Modernisasi

Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.<sup>20</sup> Menurut Nurcholish Madjid, pengertian modernisasi hampir identik dengan pengertian rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan.<sup>21</sup> Sementara Koentjaraningrat, sebagaimana dikutip Faisal Ismail, mendefinisikan modernisasi sebagai suatu usaha secara sadar yang dilakukan oleh

---

<sup>17</sup>17 Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Al-Ma’arif, 1974), 20.

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000), 3.

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), 26.

<sup>20</sup> Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 589.

M. Athoiful Fanan, Muhammad Ripin Ikhwandi, Abdul Rasyid, Muhammad Ikhsan, *Relevansi Sistem Pendidikan Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Dalam Era Modernisasi*

<sup>21</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung : Mizan, 1997), 172.

suatu bangsa atau negara untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu di mana bangsa itu hidup.<sup>22</sup> Dengan pengertian terakhir ini, usaha dan proses modernisasi itu selalu ada dalam setiap kurun atau zaman. Kesimpulannya, modernisasi adalah suatu usaha secara sadar untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia dengan menggunakan kemajuan ilmu pengetahuan, untuk kebahagiaan hidup sebagai perorangan, bangsa, atau umat manusia.

Lucian W. Pye, sebagaimana dikutip Aqiel Siradj, mengemukakan bahwa modernisasi adalah budaya dunia. Menurutnya, proses mondial ini tercipta karena kebudayaan modern senantiasa didasarkan pada :

- 1) teknologi yang maju dan semangat dunia ilmiah;
- 2) pandangan hidup yang rasional;
- 3) pendekatan sekuler dalam hubungan-hubungan sosial;
- 4) rasa keadilan sosial dalam masalah-masalah umum, terutama dalam bidang politik.
- 5) menerima keyakinan bahwa unit utama politik mesti berupa negara-kebangsaan.<sup>23</sup>

Selanjutnya pada taraf individual, Alex Inkeles dan David H. Smith mengemukakan ciri-ciri manusia modern sebagai berikut

- a) siap menerima pengalaman baru dan terbuka untuk perubahan, inovasi, dan pembaharuan
- b) mampu membentuk pendapat tentang sejumlah masalah dan isu yang timbul
- c) bersikap demokratis terhadap berbagai pendapat yang ada
- d) berorientasi kepada masa sekarang dan masa depan, sehingga lebih berdisiplin dalam waktu
- e) berorientasi pada perencanaan serta pengorganisasian sebagai suatu cara mengatur kehidupan
- f) dapat menguasai lingkungan dan tidak sebaliknya dikuasai oleh lingkungannya
- g) percaya bahwa segala sesuatu dapat diperhitungkan
- h) mempunyai kesadaran terhadap orang-orang lain dan cenderung bersikap respek terhadap mereka
- i) percaya pada ilmu dan teknologi
- j) percaya pada keadilan distribusi atau keadilan yang didasarkan pada kontribusi dan partisipasi.<sup>24</sup> Walaupun ciri-ciri manusia modern di atas belum diterima secara universal, namun ciri-ciri tersebut dapat memberikan gambaran dan ukuran yang dapat dijadikan pegangan mengenai manusia modern. Dengan demikian, siapa pun orang yang memiliki ciri-ciri tersebut berhak disebut modern.

### 3. Sejarah Modernisasi

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, modernisasi adalah suatu usaha secara sadar dari suatu bangsa atau negara untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada

---

<sup>22</sup> Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, 196.

<sup>23</sup> Sa'id Aqiel Siradj, "Khazanah Pemikiran Islam dan Peradaban Modern", dalam *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid et. al. (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), 27.

M. Athoiful Fanan, Muhammad Ripin Ikhwandi, Abdul Rasyid, Muhammad Ikhsan, *Relevansi Sistem Pendidikan Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Dalam Era Modernisasi*

<sup>24</sup> Siradj, “Khazanah Pemikiran”, 28.

suatu kurun tertentu dengan mempergunakan kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, usaha dan proses modernisasi itu selalu ada dalam setiap zaman dan tidak hanya terjadi pada abad ke-20 ini. Hal ini secara historis dapat diteliti dan dikaji dalam perjalanan sejarah bangsa-bangsa di dunia.

Antara abad 2 Sebelum Masehi sampai abad 2 Masehi, kerajaan Romawi menentukan konstelasi dunia. Banyak kerajaan di sekitar laut Mediteranian, kerajaan-kerajaan di Eropa Tengah dan Eropa Utara, secara sadar berusaha menyesuaikan diri dengan kerajaan Romawi, baik dalam kehidupan ekonomi, politik, dan kebudayaan. Dalam melaksanakan program-program modernisasi demikian, tiap-tiap kerajaan tetap memelihara dan menjaga kekhasan masing-masing.

Antara abad 4-10 Masehi, kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India menentukan konstelasi dunia. Pada abad-abad tersebut banyak kerajaan di Asia Timur dan kerajaan di Asia Tenggara (termasuk kerajaan di Nusantara) berusaha secara sadar menyesuaikan diri dengan kehidupan ekonomi, politik, dan kebudayaan yang pada waktu itu ditentukan oleh kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India. Dalam melaksanakan modernisasi itu, tiap-tiap kerajaan di Asia Timur dan di Asia Tenggara memelihara dan menjaga kekhasannya sendiri-sendiri, sehingga walaupun dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India, tetapi kelihatan kebudayaan kerajaan-kerajaan Sriwijaya dan Majapahit berbeda dengan kerajaan-kerajaan di India. Begitu pula kebudayaan-kebudayaan Vietnam, Jepang, dan Korea berbeda dengan kebudayaan kerajaan-kerajaan di Cina.<sup>25</sup>

Antara abad 7-13 Masehi, baik Daulat Islam di Dunia Timur yang berpusat di Baghdad (Irak) maupun Daulat Islam di Dunia Barat yang berpusat di Cordoba (Spanyol), menentukan konstelasi dunia. Dalam abad-abad tersebut banyak kerajaan termasuk kerajaan-kerajaan di Eropa-Kristen yang menyesuaikan diri dengan Daulat Islam. Dalam melaksanakan modernisasi itu, kerajaan-kerajaan di Eropa-Kristen tetap memelihara sifat dan kekhasannya sendiri, bahkan dalam hal agama mereka. Mereka hanya mau memetik buah-buah budaya Islam, tetapi tidak mau menerima agama Islam.

Dalam abad ke-20 ini, konstelasi dunia ditentukan oleh negara-negara besar yang telah memperoleh kemajuan pesat di bidang ekonomi. Sebelum Perang Dunia II, negara-negara itu adalah negara-negara di Eropa dan Amerika Serikat. Sesudah Perang Dunia II, kekuatan yang menentukan konstelasi dunia bervariasi, yaitu negara-negara yang tergabung dalam Pasar Bersama Eropa, Amerika Serikat, Uni Soviet (sebelum mengalami kehancuran seperti sekarang ini), dan Jepang.<sup>26</sup>

Dalam pergaulan dan interaksi internasionalnya, bangsa kita lebih condong ke Barat. Menurut Maryam Jameelah, modernisasi di Barat telah berkembang pesat pada abad ke-18 yang menghasilkan para filsuf Pencerahan Perancis dan mencapai puncaknya pada abad ke-19 dengan munculnya tokoh-tokoh seperti Charles Darwin, Karl Mark, dan Sigmund Freud. Semua ideologi kaum modernis bercirikan penyembahan manusia dengan kedok ilmu pengetahuan. Kaum modernis yakin bahwa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan akhirnya bisa memberikan kepada manusia semua kekuatan Tuhan, sehingga mereka kemudian menolak nilai-nilai transendental.<sup>27</sup> Dari sinilah lahir pengertian dan pemahaman tentang modernisasi yang tidak proporsional, bahkan keliru. Banyak orang mengartikan konsep modernisasi itu sama dengan mencontoh Barat. Pemahaman dan

---

<sup>25</sup> Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, 197.

<sup>26</sup> Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, 198.

M. Athoiful Fanan, Muhammad Ripin Ikhwandi, Abdul Rasyid, Muhammad Ikhsan, *Relevansi Sistem Pendidikan Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Dalam Era Modernisasi*

<sup>27</sup> Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme* (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), 39.

pengertian ini mengidentikkan modernisasi itu dengan westernisasi, yaitu mengadaptasi gaya hidup Barat, meniru-niru, dan mengambil alih cara hidup Barat.

#### 4. Akibat-Akibat Modernisasi

Sebagian masyarakat telah mengidentikkan begitu saja istilah modernisasi dengan istilah westernisasi. Padahal terdapat perbedaan esensial antara pengertian modernisasi dengan westernisasi. Westernisasi adalah mengadaptasi gaya hidup Barat, meniru-niru, dan mengambil alih cara hidup Barat.<sup>28</sup> Jadi orang yang meniru-niru, mengambil alih tata cara hidup Barat, mengadaptasi gaya hidup orang Barat itulah yang lazim disebut westernisasi. Meniru gaya hidup berarti meniru secara berlebihan gaya pakaian orang Barat dengan cara mengikuti mode yang berubah-ubah cepat; meniru cara bicara dan adat sopan santun pergaulan orang Barat dan seringkali ditambah dengan sikap merendahkan bahasa Nasional dan adat sopan santun pergaulan Indonesia; meniru pola-pola bergaul, pola-pola berpesta (merayakan ulang tahun), pola rekreasi, dan kebiasaan minum-minuman keras seperti orang Barat; dan sebagainya. Orang Indonesia yang berusaha mengadaptasikan suatu gaya hidup kebarat-beratan seperti itulah yang disebut sebagai orang yang condong ke arah westernisasi. Orang Indonesia seperti itu belum tentu modern, dalam arti mentalitasnya modern. Ia bicara dengan gaya bahasa penuh ungkapan-ungkapan Belanda atau Inggris, memanggil si istri *darling*, disapa *pappie* atau *daddy* oleh anak-anaknya, minum bir Bintang pagi dan sore, pergi berdansa tiap hari Sabtu malam, suka nonton *midnight show*, merayakan ulang tahun semua anggota keluarganya satu demi satu dengan pesta-pesta mewah dan meriah, dan sebagainya.<sup>29</sup>

Dengan uraian di atas, kelihatan dengan jelas bahwa westernisasi mempunyai pengertian lain yang tidak sama dengan modernisasi. Modernisasi bukan westernisasi, modernisasi bukan pengambilalihan gaya dan cara hidup Barat. Suatu bangsa dapat melakukan dan melaksanakan modernisasi, walaupun mempergunakan unsur-unsur kebudayaan Barat, tanpa mencontoh Barat atau tanpa mengadaptasi dan mengambil alih cara hidup Barat.

Terlepas dari adanya kekacauan istilah seperti di atas, usaha dan proses modernisasi akan selalu membutuhkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (IPTEK), yang pada mulanya dikembangkan dan berasal dari dunia Barat. Secara faktual, banyak bangsa di berbagai belahan dunia yang telah membeli, mengadaptasi, dan mempergunakan teknologi Barat dalam usaha mempercepat modernisasi yang sedang dilakukannya, karena bangsa-bangsa itu belum dapat mencipta dan menghasilkan teknologi dan ilmu pengetahuan seperti yang dicapai di Barat.<sup>30</sup> Akan tetapi, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat itu tidak selamanya berakibat positif, namun juga menimbulkan berbagai akibat negatif yang sebenarnya tidak dikehendaki dari adanya modernisasi tadi.

Akibat-akibat/dampak positif dari modernisasi antara lain adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan, kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam segala bidang, keinginan masyarakat untuk selalu mengikuti perkembangan situasi di sekitarnya, serta adanya sikap hidup mandiri. Sementara beberapa di antara akibat/akibat negatif dari modernisasi adalah bercampurnya kebudayaan-kebudayaan di dunia dalam satu kondisi dan saling

---

<sup>28</sup> Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, 198.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 199.



M. Athoiful Fanan, Muhammad Ripin Ikhwandi, Abdul Rasyid, Muhammad Ikhsan, *Relevansi Sistem Pendidikan Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Dalam Era Modernisasi*

<sup>30</sup> Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, 200.

mempengaruhi satu sama lain, baik yang baik maupun yang buruk; materialisme mendarah daging dalam tubuh masyarakat modern; merosotnya moral dan tumbuhnya berbagai bentuk kejahatan; meningkatnya rasa individualistis dan merasa tidak membutuhkan orang lain; serta adanya kebebasan seksual dan meningkatnya eksploitasi terhadap wanita.<sup>31</sup>

### C. Relevansi Pendidikan Pesantren Dalam Era Modern

#### 1. Pendidikan Pesantren dan Modernisasi Pendidikan

Institusi pendidikan di Indonesia yang mengenyam sejarah paling panjang di antaranya adalah pesantren. Institusi ini lahir, tumbuh dan berkembang telah lama. Bahkan, semenjak belum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, pesantren telah hadir lebih awal.

Dalam kesejarahannya yang amat panjang itu, pesantren terus berhadapan dengan banyak rintangan, diantaranya pergulatan dengan modernisasi. M. Dawam Raharjo, salah seorang pemikir muslim Indonesia, pernah menuduh bahwa pesantren merupakan lembaga yang kuat dalam mempertahankan keterbelakangan dan ketertutupan. Dunia pesantren memperlihatkan dirinya bagaikan bangunan luas, yang tak pernah kunjung berubah. Ia menginginkan masyarakat luar berubah. Oleh karena itu, ketika isu-isu modernisasi dan pembangunan yang dilancarkan oleh rezim negara jelas orientasinya adalah pesantren. Dalam kaitannya dengan peran tradisionalnya, pesantren kerap diidentifikasi memiliki peranan penting dalam masyarakat Indonesia, antara lain: sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, dan sebagai pusat reproduksi ulama<sup>32</sup>.

Dalam proses pembelajaran di pesantren, ilmu-ilmu keislaman memang menjadi prioritas utama, untuk tidak mengatakan satu-satunya. Hal ini antara lain tampak dari kurikulum yang berlaku. Sebagaimana diketahui, kitab kuning berisi pembahasan tentang berbagai ilmu ke-Islaman tradisional, yang dalam banyak aspek tidak memiliki hubungan langsung dengan ilmu-ilmu modern.

Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, pesantren mengalami perubahan dan perkembangan yang berarti. Diantaranya perubahan-perubahan yang paling penting menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Dewasa ini tidak sedikit pesantren di Indonesia telah mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah. Pada umumnya pilihan pendidikan formal yang didirikan di pesantren masih berada pada jalur pendidikan Islam. Namun demikian, banyak pula pesantren yang sudah memiliki lembaga pendidikan sistem sekolah seperti dikelola oleh Depdikbud. Beberapa pesantren bahkan sudah membuka perguruan tinggi, baik berupa Institut Agama Islam maupun Universitas<sup>33</sup>.

Di pesantren-pesantren tersebut, sistem pembelajaran tradisional yang berlaku pada pesantren tradisional mulai diseimbangkan dengan sistem pembelajaran modern. Dalam aspek kurikulum, misalnya, pesantren tidak lagi hanya memberikan mata pelajaran ilmu-ilmu Islam, tetapi juga ilmu-ilmu umum modern yang diakomodasi dari kurikulum pemerintah. Dalam hal ini, mata pelajaran umum menjadi mata pelajaran inti, disamping

---

<sup>31</sup> Jameelah, *Islam dan Modernisme*, 45.

<sup>32</sup> Suwendi, "Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam", (Jakarta: 2004) Hal 157.

M. Athoiful Fanan, Muhammad Ripin Ikhwandi, Abdul Rasyid, Muhammad Ikhsan, *Relevansi Sistem Pendidikan Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Dalam Era Modernisasi*

<sup>33</sup> Dr. Husni rahim, "Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia", (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 2001. Hal 148.

mata pelajaran agama yang tetap dipertahankan. Begitu pula dalam pesantren yang baru ini, sistem pengajaran yang berpusat pada kyai mulai ditinggalkan. Pihak pesantren umumnya merekrut lulusan-lulusan perguruan tinggi untuk menjadi pengajar di sekolah-sekolah yang di dirikan oleh pengelola pesantren.

Semua perubahan itu sama sekali tidak mencabut pesantren dari peran tradisionalnya sebagai lembaga yang banyak bergerak di bidang pendidikan Islam, terutama dalam pengertiannya sebagai lembaga "*tafaqquh fi al-din*". Sebaliknya, hal tersebut justru semakin memperkaya sekaligus mendukung upaya transmisi khazanah pengetahuan Islam tradisional sebagaimana di muat dalam "kitab kuning" dan melebarkan jangkauan pelayanan pesantren terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat, terutama di bidang pendidikan formal. Dengan ungkapan lain, proses perubahan seperti dijelaskan di atas merupakan salah satu bentuk modernisasi pesantren sebagai lembaga pendidikan maupun lembaga sosial.

Namun, dalam proses perubahan tersebut, pesantren tampaknya dihadapkan pada keharusan merumuskan kembali sistem pendidikan yang di selenggarakan. Di sini, pesantren tengah berada dalam proses pergumulan antara "identitas dan keterbukaan". Di satu pihak, pesantren di tuntut untuk menemukan identitasnya kembali sebagai lembaga pendidikan Islam. Sementara di pihak lain, ia juga harus bersedia membuka diri terhadap sistem pendidikan modern yang bersumber dari luar pesantren. Salah satu agenda penting pesantren dalam kehidupan dewasa ini adalah memenuhi tantangan modernisasi yang menuntut tenaga trampil di sektor-sektor kehidupan modern.

Dalam kaitan dengan modernisasi ini, pesantren diharapkan mampu menyumbangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Mempertimbangkan proses perubahan di pesantren, tampaknya bahwa hingga dewasa ini pesantren telah memberi kontribusi penting dalam menyelenggarakan pendidikan formal dan modern. Hal ini berarti pesantren telah berperan dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Meskipun demikian, dalam konteks peningkatan mutu pendidikan dan perluasan akses masyarakat dari segala lapisan sosial terhadap pendidikan, peran pesantren tidak hanya perlu ditegaskan, tetapi mendesak untuk dilibatkan secara langsung<sup>34</sup>.

## 2. Pesantren Dan Era Modern

Pesantren juga memiliki karakter plural, tidak seragam. Pluralitas pesantren ini di antaranya ditunjukkan oleh tiadanya sebuah aturan apa pun baik menyangkut manajerial, administrasi, birokrasi, struktur, budaya, kurikulum apalagi pemihakan politik yang dapat mendefinisikan pesantren menjadi tunggal. Aturan hanya datang dari pemahaman keagamaan yang di personifikasikan melalui berbagai kitab kuning. Asosiasi pondok pesantren seluruh Indonesia, dan NU sekalipun tidak mempunyai kekuatan untuk memaksa pesantren. Karena tingkat pluralitas dan independensi yang kuat inilah, dirasakan sulit untuk memberikan rumusan konseptualisasi yang definitif tentang pesantren<sup>35</sup>.

Atas kemandirian pesantren itu, Martin van Bruinessen, salah seorang peneliti ke Islaman dari Belanda, meyakini bahwa di dalam pesantren terkandung potensi yang cukup

---

<sup>34</sup> Ibid. 150.

<sup>35</sup> Suwendi, 164.

kuat dalam mewujudkan masyarakat sipil. Sunguhpun demikian, menurutnya, demokratisasi tetap tidak bisa di harapkan melalui instrumen pesantren. Sebab, dalam pandangan Martin, kyai-ulama di pesantren adalah tokoh yang lebih dominan didasarkan atas nilai karisma. Sementara, antara karisma dan demokrasi. Keduanya tidak mungkin menyatu. Walaupun demikian, menurut Martin, kaum taradisional, termasuk komunitas pesantren, di banyak negara berkembang tidak dipandang sebagai kelompok yang resisten dan mengancam modernisasi.

Dalam kaitan ini, penting dikemukakan hasil analisis Snouck Hurgronje yang memperlmasalahkaun kaum tradisional. Hurgronje mencatat bahwa: Islam tradisional Jawa, oleh sebagian kalangan, dianggap sedemikian statis dan demikian kuat terbelenggu oleh pikiran-pikiran ulama abad pertengahan. Sebenarnya tidak demikian. Mereka telah mengalami perubahan-perubahan itu dilakukan melalui tahapan-tahapan yang rumit dan tersimpan. Lantaran itulah para pengamat yang kurang mengenal pola pikiran Islam tradisional tidak bisa melihat perubahan-perubahan itu, walaupun sebenarnya hal itu terjadi didepan matanya sendiri, kecuali bagi mereka yang mengamati secara seksama.

Karakteristik pesantren yang diidentikkan dengan penolakan terhadap isu pemusatan merupakan potensi luar biasa bagi pesantren dalam memainkan transformasi sosial secara efektif. Karena itu, pesantren adalah kekuatan masyarakat dan sangat diperhitungkan oleh negara. Dalam kondisi sosial politik yang serba menegara dan di hegemoni oleh wacana kemodernan, pesantren dengan ciri-ciri dasariyah mempunyai potensi yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama pada kaum tertindas dan terpingirkan. Bahkan, dengan kemampuan fleksibilitasnya, pesantren dapat mengambil peran secara signifikan, bukan saja dalam wacana keagamaan, tetapi juga dalam setting sosial budaya, bahkan politik dan ideologi negara sekalipun<sup>36</sup>.

### 3. Respon Pesantren Terhadap Modernisasi

Gelombang modernisasi sistem pendidikan di Indonesia pada awalnya tidak di kumandangkan oleh kalangan muslim. Sistem pendidikan modern pertama yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam justru di perkenalkan oleh pemerintah koloniah Belanda, terutama dengan mendirikan *volkschoolen*, sekolah rakyat atau desa. Sebenarnya sekolah desa ini pada awalnya cukup mengecewakan, lantaran tingkat putus sekolah yang sangat tinggi dan mutu pelajaran yang amat rendah. Namun di sisi lain, eksperimentasi Belanda dengan sekolah desa atau sekolah negari, sejauh dalam kaitannya dengan sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, merupakan transformasi sebagian surau di Minagkabau menjadi sekolah nagari model belanda.

Di samping menghadapi tantangan dari sistem pendidikan Belanda, pendidikan tradisional Islam, dalam hal ini pesantren, juga berhadapan dengan tantangan yang datang dari kaum reformis atau medernis muslim. Gerakan reformis yang menemukan momentum sejak awal abad ke-20 menuntut diadakan reformulasi sistem pendidikan Islam guna menghadapi tantangan colonialism dan ekspansi Kristen. Dalam konteks ini, reformasi kelembagaan pendidikan modern Islam diwujudkan dalam dua bentuk. *Pertama*, sekolah-sekolah umum model Belanda tetap diberi muatan pengajaran Islam, seperti sekolah Adabiyah yang didirikan Abdullah Ahmad di Padang pada 1909 dan sekolah-sekolah

M. Athoiful Fanan, Muhammad Ripin Ikhwandi, Abdul Rasyid, Muhammad Ikhsan, *Relevansi Sistem Pendidikan Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Dalam Era Modernisasi*

<sup>36</sup> Suwendi, 165-166.

umum model Belanda yang mengajarkan Al-Qur'an, yang didirikan oleh organisasi semacam Muhammadiyah. *Kedua*, madrasah-madrasah modern yang pada titik tertentu menganulir substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda, seperti sekolah diniyah Zainudin Labay el-Yunusi<sup>37</sup>.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, ada benarnya jika kemudian analisis Karel A. Stenbrink dimunculkan. Menurut pengamat keislaman asal Belanda itu, pesantren meresponi atas kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan modern Islam dengan bentuk menolak sambil mengikuti. Komunitas pesantren menolak paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis, tetapi pada saat yang sama mereka juga mengikuti jejak langkah kaum reformis dalam batas-batas tertentu yang sekiranya mampu tetap bertahan<sup>38</sup>. Oleh karena itu, pesantren melakukan sejumlah akomodasi yang dianggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren, tetapi juga bermanfaat bagi santri. Dalam wujudnya secara kongkrit, pesantren merespon tantangan itu dengan beberapa bentuk. *Pertama*, pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkansubjek-subjek umum dan ketrampilan. *Kedua*, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal dan penjenjangan. *Ketiga*, pembaharuan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi kelembagaan. Dan *keempat*, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa, atau tempat tertentu secara rinci dan mendalam. Ciri-ciri pendekatan kualitatif adalah : (1) mempunyai latar alami sebagai sumber data dan peneliti dipandang sebagai instrumen kunci; (2) penelitiannya bersifat deskriptif; (3) lebih memperhatikan proses daripada hasil atau produk; (4) dalam menganalisis data cenderung secara induktif; dan (5) makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.<sup>39</sup> Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pengertian studi kasus adalah sebuah pengujian secara rinci terhadap satu latar, satu orang subjek, satu tempat penyimpanan dokumen, atau satu peristiwa tertentu.

### B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam menangkap makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Lokasi penelitian adalah pondok pesantren Al Hikmah Binangun, Singgahan, Tuban dengan fokus penelitian pada sistem pendidikan dan pengajaran serta kurikulum yang diberlakukan di pesantren tersebut. Dalam pengumpulan datanya terutama menggunakan teknik observasi berperan serta (*participant observation*). Karenanya, dalam penelitian ini peneliti bertindak

---

<sup>37</sup> Suwendi, 161.

<sup>38</sup> Suwendi, 159.

<sup>39</sup> Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang : Kalimasahada Press,

M. Athoiful Fanan, Muhammad Ripin Ikhwandi, Abdul Rasyid, Muhammad Ikhsan, *Relevansi Sistem Pendidikan Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Dalam Era Modernisasi*

1996), 49-50.



sebagai pengamat partisipan serta kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui statusnya oleh subjek atau informan.

### **C. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah semua data atau informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti, yaitu sistem pendidikan dan pengajaran serta kurikulum pendidikan pesantren Al Hikmah. Selain diperoleh melalui informan, data juga diperoleh dari hasil dokumentasi yang menunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata maupun tindakan.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengeksplorasi jenis data kualitatif berupa kata-kata dan tindakan yang terkait dengan masing-masing fokus penelitian yang sedang diamati. Data penelitian ini diperoleh dari informan yang terdiri dari : pimpinan pesantren (kyai), pengurus pesantren, para guru (ustadz), para santri, dan sumber-sumber lain yang dimungkinkan dapat memberikan informasi. Selain itu, data penelitian juga bersumber dari dokumen-dokumen yang ada di pesantren tersebut.

### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab fokus penelitian yang sedang diamati digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara mendalam, yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi-informasi atau keterangan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap pimpinan pesantren (kyai), pengurus pesantren, para guru (ustadz), para santri, dan sumber-sumber lain yang dapat memberikan informasi. Dalam wawancara ini penulis mengambil data tentang sejarah, kepemimpinan dan kurikulum yang ada di pesantren serta bagaimana tanggapan pesantren mengenai modernisasi atau perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Observasi partisipan, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang sedang diteliti dengan melibatkan diri dalam latar yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini observasi terutama dilakukan untuk memperoleh data berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran di pesantren Al Hikmah, termasuk kurikulum yang diberlakukan dalam kegiatan atau proses belajar mengajar tersebut.
3. Dokumentasi, yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non-insani, misalnya data-data diperoleh melalui catatan, transkrip, buku dan agenda, katalog, dan sebagainya. Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, misalnya data mengenai sejarah pesantren, struktur pengurus, kurikulum pendidikan, jumlah santri dan guru (ustadz), sarana dan prasarana pendidikan, dan sebagainya.

### **E. Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus

yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.<sup>40</sup> Analisis data meliputi kegiatan pengurutan dan pengorganisasian data, pemilahan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola, penemuan hal-hal yang penting dan dipelajari, serta penentuan apa yang harus dikemukakan kepada orang lain.<sup>41</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya dimulai sejak pengumpulannya, yaitu setelah empat atau lima kali pengumpulan data. Analisisnya dapat diupayakan dengan apa yang disebut kegiatan reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan dan pemusatan perhatian penelitian melalui seleksi yang ketat terhadap fokus yang akan dikaji lebih lanjut. Tujuan akhir kegiatan reduksi data tersebut untuk memahami seluruh data yang telah dikumpulkan dan memikirkan peluang-peluang pengumpulan <sup>42</sup>data berikutnya. Begitu seluruh data yang diperlukan telah selesai dikumpulkan, semuanya dianalisis lebih lanjut secara lebih intensif meliputi kegiatan pengembangan sistem kategori pengkodean, penyortiran data, dan penyajian data dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian.

#### **F. Pengecekan Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar penelitian. Untuk menetapkan keabsahan data atau kredibilitas data tersebut digunakan teknik pemeriksaan sebagai berikut : (1) perpanjangan keikutsertaan peneliti; (2) ketekunan pengamatan atau kedalaman observasi; dan (3) triangulasi, yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>43</sup> Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam : Pertama triangulasi dengan *sumber*, yaitu membandingkan perolehan data pada teknik yang berbeda dalam fenomena yang sama. Kedua triangulasi dengan *metode*, yaitu membandingkan perolehan data dari teknik pengumpulan data yang sama dengan sumber yang berbeda.

#### **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Penelitian ini melalui empat tahapan, yaitu : (1) tahap sebelum ke lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap analisis data, dan (4) tahap penulisan laporan. Tahap sebelum ke lapangan meliputi kegiatan: menyusun proposal penelitian, menentukan fokus penelitian, konsultasi fokus penelitian kepada pembimbing, menghubungi lokasi penelitian, mengurus ijin penelitian. Tahap pekerjaan lapangan meliputi kegiatan : pengumpulan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian dan pencatatan data. Tahap analisis data meliputi kegiatan: organisasi data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data, dan memberi makna. Tahap penulisan laporan meliputi kegiatan: penyusunan hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing, dan perbaikan hasil konsultasi penelitian.

---

<sup>40</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), 104.

<sup>41</sup> Arifin, *Penelitian Kualitatif*, 84.

<sup>43</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 178

## ANALISIS

### 1. Sistem Pendidikan di Ponpes Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban

Wawancara dan hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban mengantarkan penulis pada kejelasan terkait sistem pendidikan di Ponpes Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban. Adapun peneliti merangkumnya sebagai berikut :

Sistem pendidikan adalah suatu bentuk pengaturan di dalam suatu lembaga pendidikan baik yang formal atau non formal untuk mengembangkan model pendidikan yang ada di dalam lembaga tersebut, selain itu sistem pendidikan juga menjadi ukuran cepat atau lambatnya perkembangan di dalam lembaga pendidikan itu sendiri, untuk menjadikan yang lebih baik. Setiap lembaga pendidikan baik yang formal ataupun non formal pasti mempunyai sistem pendidikan yang berbeda-beda anantara yang satu dengan yang lainnya, seperti di pondok pesantren Al Hikmah ini memiliki ciri khas sistem pendidikan didalamnya, yaitu menggunakan metode klasik.

Seperti yang telah dikemukakan oleh pengasuh KH. M. Husnan Dimiyati pada bagian sebelumnya menuturkan bahwa :

“Kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Al Hikmah adalah dengan menggunakan kurikulum para ulama’ zaman dahulu yang masih menggunakan metode klasik dan di kelola oleh usatadz dan ustadzah yang professional dengan sisitem klasikal, sorogan, bandongan, syawir, takror dan hafalan, keterangan dari pengasuh pondok pesantren”.

Dalam proses pembelajarannya untuk lebih mempermudah penyampaian dewan asatidz (dewan guru) maupun penerimaan santri dalam memahami pelajaran, maka pesantren mengelompokkan para santri dengan sistem kelas dan tingkat kemampuan santri.

Pada dasarnya pendidikan di pondok pesantren Al Hikmah ini menekankan bagaimana caranya agar santri-santri di pondok ini menjadi santri yang ahli dzikir, ahli fikir dan ahli ikhtiyar, karena dalam pendidikannya juga diterapkan sama sepereti model-model pendidikan pondok pesantren besar di luar seperti Pondok Pesantren Lirboyo, Pondok Langitan, dan Pondok Tegal Rejo.

Hal ini sama dengan yang dituturkan oleh pengasuh pondok pesantren Al Hikmah.

“Pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren Al Hikmah ini adalah bentukan oleh pengasuh yang telah disesuaikan dengan pondok-pondok besar seperti Langitan, Lirboyo, dan pondok Tremas, mengapa pengasuh menyesuaikan dengan pondok-pondok pesantren besar karena Abah Yai (Pengasuh) pernah menjalani pendidikan pesantren di sana dan beliau merasa pendidikannya sangat baik jika diterapkan di pondok pesantren Al Hikmah ini.<sup>44</sup>

Sebagaimana penuturan Ust. Irawan Jaya, Kepala Pondok, sebagai berikut :  
“Sistem pendidikan di pondok pesantren Al Hikmah menggunakan sistem salaf modern, yaitu disamping mengkaji kitab-kitab kuning dan hafalan-hafalan kitab

---

Wawancara dengan Pengasuh PONPES. Al Hikmah, KH. M. Husnan Dimiyati pada tanggal 19 April <sup>44</sup>

kuning tetapi juga dipadukan dengan sistem pendidikan modern yaitu dengan adanya MTs & MA, dengan itu sistem dipadukan antara sistem tradisional dan sistem modern”.<sup>45</sup>

Jadi sistem pendidikan di pondok pesantren Al Hikmah tidak hanya mengkaji kitab-kitab kuno atau kitab jaman dahulu yang dikarang oleh ulama’-ulama’ terdahulu, akan tetapi di dalam pondok pesantren ini juga menerapkan pendidikan modern sama seperti dengan sekolah formal sederajat SMP dan SMA, jadi di dalam pondok ini selain untuk mencari bekal untuk akhirat tapi juga dilatih untuk mendapatkan bekal atau modal untuk mencapai masa depan di era modernisasi yang cerah dan baik pula.

Pesantren Modern yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah) memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan.<sup>46</sup>

Data hasil penelitian menemukan bahwa sistem pendidikan Pondok Pesantren Al Hikmah dengan menggunakan model klasik yang menggunakan sistem salaf modern yaitu disamping mengaji kitab kuning tetapi juga dipadukan dengan sistem modern dengan adanya pendidikan Formal yaitu mulai dari PAUD, TK, MI, MTs, MA sampai dengan Perguruan Tinggi STAI Al Hikmah Tuban, dengan kedua sistem itu dipadukan antara pendidikan tradisional dan modern, metode yang diterapkan di pondok pesantren Al Hikmah sebagai berikut :

- a. Sorogan (Santri membaca kitab kuning dan dewan asatidz/ Kyai menyimak dan membetulkan).
- b. Bandongan (Dewan Asatidz/ Kyai membacakan Kitab-kitab kuning sebagai bahan ajar dan semua santri memeknai kitab yang di baca oleh pengajar dan dilakukan dengan cara berjama’ah).
- c. Hafalan dan Setoran (Semua santri menghafalkan nadzoman kemudian di setorkan kepada dewan asatidz).
- d. Pasarani Atau kilatan di bulan Ramadhan.

Jika dilihat dari pengertian pondok pesantren Khalafiyah tersebut bahwa, sistem pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren Al Hikmah yaitu pendidikan yang bertujuan untuk mencapai ilmu umum juga berusaha untuk mencapai ilmu khususnya, dengan adanya model pondok pesantren seperti pondok pesantren Al Hikmah yang menyebut namanya dengan pondok pesantren Salaf Modern, diharapkan pendidikan pondok pesantren bisa mengikuti apa kebutuhan manusia di masa sekarang untuk mencari bekal untuk masa depannya sekaligus mencari bekal untuk kehidupan di akhirat nantinya.

Dalam era modernisasi ini, keberadaan pesantren tradisional menjadi pertanyaan banyak pihak tentang relevansinya untuk tetap dipertahankan. Modernisasi atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) selain telah menciptakan kemudahan-kemudahan bagi manusia dan kemajuan-kemajuan yang bersifat konstruktif, namun juga menimbulkan kelemahan-kelemahan yang bersifat destruktif. Kemajuan dapat dilihat dalam bidang informasi, transformasi, dan peralatan dalam segala bidang yang serba canggih dan baru. Sebaliknya dapat dilihat pula kelemahan-kelemahan yang menyangkut individu dari warga masyarakat yang cenderung saling berebut pengaruh, kekuasaan, dan kekayaan. Terjadi konflik dan persaingan dalam

---

Wawancara dengan Ust. Irawan Jaya pada tanggal 21 April 2017<sup>45</sup>

M. Athoiful Fanan, Muhammad Ripin Ikhwandi, Abdul Rasyid, Muhammad Ikhsan, *Relevansi Sistem Pendidikan Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Dalam Era Modernisasi*

Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta : CV Prasasti, 2003), 14<sup>46</sup>

segala bidang kehidupan yang menyebabkan hilangnya ketentraman dan kebahagiaan, adanya dominasi yang kaya terhadap yang miskin, serta intimidasi yang kuat terhadap yang lemah. Kelemahan lainnya dapat dijumpai dalam bidang keilmuan. Orang hanya mencari spesialisasi dalam ilmu tertentu untuk mencapai suatu bidang pekerjaan tertentu pula. Ilmu agama dilupakan sebab merasa tidak dibutuhkan. Terjadilah dikotomi ilmu pengetahuan dan agama yang menyebabkan bersikap sekuler. Demikian pula terjadi kemerosotan dalam bidang akhlak karena masyarakat melupakan dan tidak tahu lagi sumber akhlak yang benar. Akhirnya dengan ilmu yang dikuasainya setiap individu saling berusaha untuk menghancurkan popularitas dan gengsi pribadi.

Dalam kondisi demikian tadi, dengan banyaknya warga masyarakat yang kehilangan ketentraman karena hanya menurutkan kebutuhan jasmaninya tanpa berusaha untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya, maka pesantren tradisional sebagai lembaga pendidikan yang lebih menekankan dalam pembinaan mental spiritual akan sangat dibutuhkan dalam pemuasan kebutuhan akan rasa tenteram yang hilang tadi. Jadi, pesantren tradisional masih tetap eksis dalam era modernisasi sekarang ini dan tetap akan dibutuhkan di masa-masa yang akan datang karena memberikan pembinaan mental spiritual masyarakat, yang mana nilai-nilai ini tetap dibutuhkan selama manusia ada.

Selain itu, terdapat dua kekuatan utama dari budaya pendidikan pesantren yang memungkinkannya untuk tetap eksis dan mampu mengimbangi segala bentuk dinamika perubahan sosial akibat modernisasi. *Pertama*, adanya karakter budaya pendidikan yang memungkinkan santrinya belajar secara tuntas. Dalam konsep modern, budaya belajar tuntas ini sama dengan konsep *mastery learning*. Dalam konsep ini pendidikan dilakukan tidak terbatas pada pola transfer ilmu-ilmu pengetahuan dari guru ke murid, melainkan juga termasuk aspek pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Transfer ilmu pengetahuan di pesantren tidak dibatasi oleh target waktu penyelesaian kurikulum sebagaimana telah dirinci di dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), melainkan lebih menekankan pada penguasaan detail-detail konsep secara tuntas, tanpa dibelenggu oleh batasan waktu tertentu. Dalam pendidikan di pesantren, hal paling penting yang diperhatikan kyai atau ustadz bukanlah capaian kuantitas materi yang bisa diselesaikan santri, melainkan kualitas penguasaannya.

Karakter budaya pendidikan *kedua* yang menjadi kekuatan pesantren adalah kuatnya partisipasi masyarakat. Pada dasarnya pendirian pesantren di seluruh Indonesia didorong oleh permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakatnya sendiri. Hal ini memungkinkan terjadinya partisipasi masyarakat di dalam pesantren berlangsung secara intensif. Partisipasi ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari penyediaan fasilitas fisik, penyediaan anggaran kebutuhan, dan sebagainya. Sedangkan pesantren berperan dalam memenuhi permintaan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan dan tuntunan kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya, tingginya tingkat partisipasi masyarakat telah menempatkan pesantren dan kyai sebagai pusat atau inti kehidupan masyarakat. Sebagai inti masyarakat, pesantren dan kyai menjadi penentu bagi dinamika atau perubahan apa pun yang terjadi atau harus terjadi di masyarakat tersebut. Sebaliknya, keberlangsungan perkembangan pesantren sangat tergantung pada seberapa besar partisipasi masyarakat dan seberapa sesuai pelayanan pesantren dengan permintaan dan kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain,

pesantren mampu bertahan karena merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia yang memiliki akar tradisi sangat kuat di lingkungan masyarakat. Pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya, sehingga pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya.

Sejauh yang bisa diamati, dua karakter budaya ini merupakan kelebihan lembaga pendidikan pesantren dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal. Pendidikan di sekolah-sekolah formal yang masih berlangsung hingga saat ini telah terbukti memiliki kelemahan dalam menciptakan sumber daya manusia yang mandiri dan memiliki kemampuan tinggi. Salah satu penyebabnya adalah sistem pembelajaran yang dikembangkan di sekolah-sekolah formal lebih menekankan pada pencapaian target kurikulum secara kuantitatif, sehingga kualitas penguasaan anak didik terhadap materi ilmu pengetahuan yang diajarkan terabaikan. Demikian juga dengan partisipasi masyarakat terhadap lembaga-lembaga pendidikan formal sangat minimal. Hal ini mungkin disebabkan karena lembaga-lembaga pendidikan formal tidak atau kurang berakar pada basis masyarakatnya, melainkan lebih bergantung pada visi besar kebijakan pemerintah.

Pada dasarnya pendidikan di pondok pesantren Al Hikmah ini berusaha bagaimana dalam mendidik santri-santrinya itu berjalan dengan baik yang sesuai dengan jadwal kegiatan yang sudah ada di pondok pesantren Al Hikmah ini.

Sebagaimana penuturan salah satu ustadz, Kholidin:

*“Kegiatan disini yang telah terjadwal dapat berjalan dengan lancar berkat adanya aturan dan kesadaran dan kerjasama antara pengasuh, pengajar dan santri kalau ada yang melanggar itu hanya sebagian kecil dan merupakan pelanggaran kecil”.*<sup>47</sup>

Dari pemaparan ustadz Kholidin di atas mengenai manajemen pendidikan di dalam mengatur jadwal kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Al Hikmah ini sudah tertata dengan rapi sehingga dalam memberikan pelajaran berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Di dalam suatu lembaga, lembaga pendidikan salah satunya ketika manajemen pendidikan di dalamnya baik manajemen keuangannya, manajemen peserta didiknya, manajemen pembelajarannya ketika tertata rapi maka akan berjalan dengan baik pula pendidikan tersebut.

Sebagaimana penuturan pengasuh pondok pesantren Al Hikmah bahwa sebagian besar kegiatan yang sudah terjadwal dapat terlaksana dengan lancar. Beliau mengatakan bahwa :

*“Kegiatan pendidikan di pondok pesantren Al Hikmah sangatlah banyak, mulai dari anak bangun tidur sampai mau tidur lagi, ada kegiatan harian, mingguan dan bulanan. Kegiatan pokoknya antara lain sholat 5 waktu berjama’ah, piket harian, sekolah, mengaji di pondok baik malam atau sore, kalau malam jum’at istighosah, tahlilan dan yasinan sekaligus membaca dzikrul ghofilin dan masih banyak lagi”.*<sup>48</sup>

Selain itu ada juga manajemen didalam memilih dewan asatidz atau manajemen personalia, dewan asatidz yang diberi tanggung jawab untuk mengajar dan

---

Wawancara dengan Ust. Kholidin pada tanggal 21 April 2017<sup>47</sup>



M. Athoiful Fanan, Muhammad Ripin Ikhwandi, Abdul Rasyid, Muhammad Ikhsan, *Relevansi Sistem Pendidikan Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Dalam Era Modernisasi*

Wawancara dengan KH. M. Husnan Dimiyati pada tanggal 19 April 2017<sup>48</sup>

diberi kepercayaan untuk mengajar para santri baik tenaga edukatif ataupun tenaga administratif harus menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien dalam rangka berusaha mewujudkan pengelolaan manajemen pendidikan yang baik dan bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

Pengelolaan dan pendayagunaan personalia dalam suatu lembaga baik tenaga edukatif maupun tenaga administratif secara efektif dan efisien banyak tergantung pada kemampuan kepala sekolah/madrasah/lembaga pendidikan lainnya baik sebagai manajer maupun kepala lembaga pendidikan tersebut.<sup>49</sup>

Dari pemaparan Suryasubroto di atas dapat di ketahui bahwa dalam manajemen di dalam suatu pendidikan, yang paling penting adalah bagaimana para dewan asatidz dan tenaga administrasinya bertugas secara efektif dan efisien dalam semua hal didalam pondok pesantren ini.

Seperti telah dikemukakan oleh Usst. Edy Kisyanto. Beliau mengatakan bahwa

:

“Staf kepengurusan dalam Pondok Pesantren Al Hikmah ini tidak semata-mata pilihan dari pengasuh akan tetapi adanya musyawarah mufakat bersama, biasanya akan diadakan tamal sulam kepengurusan (penggantian dan penambahan kepengurusan) di awal tahun ajaran baru”. Kemudian untuk pengangkatan staf pengajar/ustadz, harus memenuhi beberapa kriteria.

Alasan kenapa dipilih menjadi ustadz :

- 1) Sudah mencapai kelas Alfiyah
- 2) Sudah memiliki pengetahuan yang luas tentang agama.
- 3) Perlu adanya penambahan ustadz karena ada dewan asatidz yang pulang / boyong.

## 2. Relevansi Sistem Pendidikan Ponpes Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban dengan Era Modernisasi

Beberapa hal yang telah dikemukakan di atas merupakan kelebihan dari sistem pendidikan pesantren, termasuk pesantren Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban, sehingga membuatnya masih mampu bertahan dan tetap diperlukan di era modernisasi. Namun demikian, ada sejumlah tantangan modernisasi yang harus dihadapi oleh pesantren dewasa ini, salah satunya adalah memenuhi tuntutan akan tenaga trampil di sektor-sektor kehidupan modern. Dalam kaitan dengan hal ini, pesantren diharapkan mampu menyumbangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Oleh karenanya, pesantren perlu melakukan perubahan-perubahan terutama menyangkut penyelenggaraan pendidikan agar tetap bisa *survive* di masa-masa mendatang. Tentu saja perubahan itu tetap berpegang pada kaidah “*al-muhâfazhatu ‘alâ al-qadîm al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah*” (memelihara hal-hal baik yang telah ada dan mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik).

Apabila pesantren masih ingin tetap bertahan di masa-masa yang akan datang, maka sistem pendidikannya perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dewasa ini, pesantren tradisional perlu memasukkan kurikulum negeri dan di akhir pelajarannya diberikan ujian negara. Dalam kenyataan dapatlah dikatakan bahwa pesantren yang menerima (menyelenggarakan) pendidikan yang bisa mengikuti ujian negara akan mampu mempertahankan jumlah santrinya. Sebaliknya, pesantren yang

M. Athoiful Fanan, Muhammad Ripin Ikhwandi, Abdul Rasyid, Muhammad Ikhsan, *Relevansi Sistem Pendidikan Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Dalam Era Modernisasi*

Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah* (Jakarta: PN Rineka Cipta, 2004), 86<sup>49</sup>

tidak mau menerima kurikulum negeri yang berarti tidak bisa mengikuti ujian negara akan menjadi berkurang jumlah santrinya. Dengan demikian, untuk mempertahankan eksistensi pesantren Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban dan pesantren-pesantren tradisional lainnya di masa mendatang, maka sistem pendidikannya perlu memasukkan kurikulum negeri dan mengikuti ujian negara, bahkan jika diperlukan dapat mendirikan sekolah-sekolah umum, seperti SMP, SMU, dan semacamnya.

Sudah barang tentu, pengaturan kurikulumnya sangat bergantung pada sang kyai lantaran mempunyai waktu cukup dengan sistem belajar 24 jam. Artinya, dengan menggunakan kurikulum negeri, maka lembaga pesantren masih mempunyai sisa waktu cukup banyak untuk menerapkan sistem yang bercirikan pesantren. Dengan kata lain, tanpa mengurangi ciri khas kepesantrenan, pesantren bisa membuka beberapa lembaga pendidikan umum dan juga memasukkan kurikulum negeri. Selain itu, juga masih tersedia kesempatan bagi para santri yang hanya ingin belajar agama Islam versi kitab kuning tanpa harus masuk di sekolah-sekolah, baik yang umum maupun yang berkurikulum negeri.

Dengan memasukkan kurikulum negeri maupun membuka sekolah umum, sistem pembelajaran tradisional (halaqah) yang berlaku pada pesantren tradisional diberikan secara seimbang dengan sistem pembelajaran modern. Termasuk dalam kurikulumnya, pesantren tidak lagi hanya memberikan pelajaran ilmu-ilmu agama Islam, tetapi juga ilmu-ilmu umum modern yang diakomodasi dari kurikulum pemerintah. Semua perubahan itu sama sekali tidak menceraabut pesantren dari peran tradisionalnya sebagai lembaga yang banyak bergerak di bidang pendidikan Islam, terutama dalam pengertiannya sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din*. Sebaliknya, hal tersebut justru semakin memperkaya sekaligus mendukung upaya transmisi khazanah pengetahuan Islam tradisional sebagaimana dimuat dalam kitab kuning dan melebarkan jangkauan pelayanan pesantren terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan formal. Dengan ungkapan lain, proses perubahan seperti dijelaskan di atas merupakan salah satu bentuk modernisasi pesantren.

Selanjutnya meski pesantren telah mampu menangkap aspek kemodernan, pesantren jangan sekali-kali meninggalkan ketradisionalannya sebagai aset yang tetap perlu dipertahankan. Pesantren dalam mendidik santri-santrinya bukan sekedar agar mereka mengetahui ilmu agama, melainkan harus mencakup pengetahuan dan pengamalan, keselarasan antara teori dan praktek. Aset lain yang juga perlu dipertahankan adalah sifat keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan jihad. Aset ini harus tetap dipertahankan di tengah deru modernisasi dan perubahan sosial. Misalnya, memasukkan pendidikan formal dalam pesantren. Satu sisi ada kebaikannya yaitu adanya janji kerja atau *promise job*. Tapi di sisi lain harus tetap dipertahankan motivasi santri dalam belajarnya yaitu untuk berilmu dan beragama, tidak menuntut ilmu karena semata-mata mencari pekerjaan.

Jadi, pengembangan pesantren di masa depan haruslah dilakukan oleh pesantren tradisional agar tidak ketinggalan zaman. Upaya tersebut dilakukan dengan cara pesantren terlebih dahulu mengenali dengan baik aset-asetnya, kemudian mengembangkannya secara modern. Pengembangan dan peningkatan mutu

pendidikan tersebut dilakukan tanpa harus merubah bentuk asli pesantren.<sup>50</sup> Akan tetapi modernisasi yang dilakukan tidak cukup pada sistem pengajarannya saja, tanpa harus memperhatikan aspek dan segi-segi yang lain. Modernisasi di sini juga harus berupa peningkatan kualitas semangat kepesantrenan itu secara keseluruhan. Hal yang demikian ini memerlukan ikhtiar (usaha) yang sangat kreatif dan penuh arif, di samping harus dimulai dengan membangkitkan kesadaran bahwa perubahan itu sangat menentukan.

## KESIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab-bab terdahulu dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan di Ponpes Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban dilaksanakan melalui kurikulum yang diterapkan dengan menggunakan kurikulum para ulama' zaman dahulu yang masih menggunakan metode klasik dan di kelola oleh ustadz dan ustadzah yang professional dengan sisitem klasikal, sorogan, bandongan, syawir, takror dan hafalan, keterangan dari pengasuh pondok pesantren. Disamping itu juga mengajarkan pelajaran yang berada di dalam kitab kuning dipadukan dengan pendidikan formal di dalamnya.
2. Dalam era modernisasi sekarang ini, di mana dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) lebih besar dirasakan oleh masyarakat terutama dengan munculnya berbagai bentuk dekadensi akhlak/moral manusia, pesantren Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban masih tetap relevan untuk tetap dipertahankan. Konsep pendidikan modern dimunculkan karena dengan adanya pendidikan modern peserta didik diharapkan dapat lebih mengeksplorasi kemampuannya dan dapat memilih sendiri jalur hidupnya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, mutu pendidikan akan menjadi naik dan lebih bermutu serta dapat berdampak bagi kemajuan bangsa dan Negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, *Kepemimpinan Kyai*,  
Azumardi Azra, "Pesantren : Kontinuitas dan Perubahan", Pengantar dalam Nucholis Madjid Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2001)  
Bilik-Bilik Pesantren : *Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta : Paramida, 1997)  
Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)  
Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta :Titian Ilahi Press, 1998)  
Haidar Putra Daulay, *Historisasi dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001)  
Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan*  
  
Imam Banawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993)

---

Hasil wawancara dengan Abdul Ro'uf dan Ahmad Jamil (santri) serta Irawan Jaya, SPdI (pengurus) di <sup>50</sup>

M. Athoiful Fanan, Muhammad Ripin Ikhwandi, Abdul Rasyid, Muhammad Ikhsan, *Relevansi Sistem Pendidikan Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Dalam Era Modernisasi*

pesantren Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Binangun Singgahan Tuban, tanggal 05 Juli 2017.

- Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai : Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang Kalimasahada Press, 1993)
- Ismail, *Paradigma Kebudayaan*
- Malik Fadjar, *Visi Pembharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3N, 1998)
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999)
- Mohamad Ali "Reorientasi Makna Pendidikan: Urgensi Pendidikan Terpadu", dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki
- Suwendi , "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren : Beberapa Catatan", dalam *Pesantren Masa Depan*
- Wahid et. Al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
- Zamakhsyri Dhofier, *Tradisi Pesantren*,